

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan kesejahteraan sosial adalah usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat insitusi-insitusi sosial.<sup>1</sup> Menurut Jones, tujuan utama pembangunan kesejahteraan sosial adalah penanggulangan kemiskinan dalam berbagai manifestasinya. ” *The achievement of social welfare means, first and foremost, the alleviation of poverty in its many manifestastions*”.<sup>2</sup>

Di Indonesia masalah kemiskinan dijamin secara tegas dalam UUD 1945, yang mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera. Kemiskinan bukan hanya menjadi perhatian pemerintah, melainkan perhatian global yang dihadapi oleh setiap bangsa. Segala upaya pengentasan kemiskinan menjadi agenda penting pembangunan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), cetakan kelima, h.4

<sup>2</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan, ...* , h.8.

<sup>3</sup> Kemiskinan dapat menjadi penentu dan faktor dominan yang mempengaruhi persoalan kemanusiaan seperti keterbelakangan, kebodohan, ketelantaran, kriminalitas, kekerasan, perdagangan manusia, buta huruf, putus sekolah, anak jalanan, pekerja anak, dengan demikian kemiskinan tidak bisa hanya dipandang dari satu sisi rendahnya pendapatan tetapi harus dari banyak aspek yang saling terkait sehingga bersifat multidimensi. (Yacoub, 2012)

Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan oleh suatu kelompok dengan melalui berbagai kegiatan seperti memberikan pelatihan keterampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang mendukung agar dapat terciptanya kemandirian, dan keberdayaan masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, maupun pendidikan untuk membantu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi.<sup>4</sup> Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai model pembangunan berakar kerakyatan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat sebagian masyarakat yang masih terperangkap pada kemiskinan dan keterbelakangan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Teddy Christanto Leasiwal, "Determinan dan Karakteristik Kemiskinan Di Provinsi Maluku", *Jurnal Ekonomi , Cita Ekonomika*, Vol.VII, No.2, (Desember 2013), h.2

<sup>5</sup>Munawan Noor, "Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol.1, No.2, (Juli 2011), h.89

Dalam mewujudkan tujuan pemberdayaan, pemerintah, lembaga-lembaga sosial ataupun komunitas memiliki peranan yang penting dalam mendorong terwujudnya sebuah pembangunan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud ialah seluruh rakyat Indonesia tanpa membedakan ras, suku, agama, status sosial, tempat tinggal, maupun keadaan seseorang yang normal ataupun memiliki keterbatasan fisik dan mental. Maka, pembangunan kesejahteraan harus dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk kepada para penyandang cacat. Salah satu komponen masyarakat yang membutuhkan perhatian dan penanganan khusus adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental terlebih keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan dan tidak mampu membiayai pendidikan anaknya, seperti halnya para penyandang autisme dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 5 disebutkan bahwa hak untuk memperoleh layanan pendidikan khusus dijamin bagi warga negara yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, perlu disediakan layanan pendidikan di sekolah khusus. Selain itu, hal yang perlu diterapkan untuk menggali potensi dan mengembangkan kemampuan para penyandang autisme, yaitu dengan memberikan pelayanan sosial yang berupa keterampilan kerja seperti membuat kerajinan tangan,

memasak, dan wirausaha lainnya. Hal tersebut agar para penyandang autis tersebut dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Layanan pendidikan maupun sosial untuk para penyandang autis dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) perlu lebih diperhatikan, sebab tidak seluruh para penyandang autis mampu belajar bersama dengan anak-anak/ remaja/ orang dewasa pada umumnya. Untuk itu, Rumah Autis cabang Tangerang merupakan lembaga sosial milik masyarakat yang menghimpun dana sosial masyarakat, didirikan untuk para penyandang autis maupun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari keluarga yang tidak mampu dengan biaya terjangkau bahkan gratis sebagai tempat pelayanan pendidikan dan sosial bagi mereka para penyandang autis.

Rumah Autis telah beroperasi sejak tahun 2007, bertempat di sebuah rumah kontrakan sederhana yang berlokasi di Gebang Raya, Kecamatan Periuk, Kota Tangerang, yang merupakan cabang dari Rumah Autis di Bekasi. Pada pertengahan November 2007, terdapat seorang ibu yang membawa anaknya dengan putus asa karena kondisi sang anak yang kurang normal dan kesulitan dalam ekonomi keluarga. Anak tersebut bernama Rendy, memiliki gangguan yang apabila melihat benda yang besar, cahaya yang terlalu terang, dan berada di keramaian ia selalu merasa takut dan

tidak percaya diri. Oleh karena itu, sang ibu berharap dengan melakukan terapi di Rumah Autis (Cabang Tangerang) ini dapat membantu Rendy, alhasil setelah 9 bulan lamanya menjalankan terapi, Rendy dapat berkembang lebih baik dari sebelumnya dan jauh lebih percaya diri.

Seiring berkembangnya zaman, Rumah Autis ini tidak hanya melakukan pelayanan terapi saja, akan tetapi pelayanan sosial juga seperti bimbingan latihan keterampilan untuk para penyandang autis, agar anak-anak, remaja bahkan orang dewasa dapat mengembangkan kemampuan serta kreativitasnya. Tentunya, hal ini melihat kondisi mereka terlebih dahulu, supaya dapat menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Bimbingan yang diterapkan, disesuaikan pula dengan tingkatan pendidikannya. Maka dengan adanya Rumah Autis ini setidaknya dapat memberdayakan mereka dan membantu meringankan perekonomian keluarga dalam membiayai pendidikan anaknya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saya tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **”Pelayanan Sosial Rumah Autis dalam Memberdayakan Penyandang Autis melalui Bimbingan Latihan Keterampilan (Studi di Gebang Raya, Kecamatan Periuk, Kota Tangerang)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan pemberdayaan penyandang autis yang dilakukan oleh Rumah Autis ?
2. Bagaimana pelayanan sosial yang dilakukan Rumah Autis dalam memberdayakan para penyandang autis ?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat bagi Rumah Autis dalam memberdayakan para penyandang autis ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka hal yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui tahapan pemberdayaan penyandang autis yang dilakukan oleh Rumah Autis.
2. Untuk mengetahui pelayanan sosial yang dilakukan Rumah Autis dalam memberdayakan para penyandang autis.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat bagi Rumah Autis dalam memberdayakan para penyandang autis.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini antara lain:

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan terhadap pelayanan sosial yang dilakukan oleh Rumah Autis dalam memberdayakan para penyandang autis di Gebang Raya, Kecamatan Periuk, Kota Tangerang.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada :

###### a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dalam menerapkan kegunaan hasil pendidikan melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga peneliti dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman penelitian dalam pengembangan masyarakat Islam.

###### b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai landasan pengembangan keilmuan bagi masyarakat, dan memberikan bahan masukan kepada Rumah Autis selaku pihak bimbingan dalam memberdayakan penyandang autis.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan terhadap peneliti lanjutan dalam mengembangkan karya-karya ilmiah bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), setiap akademisi, baik kalangan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten maupun pihak yang lainnya.

## **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan bagian yang sangat penting dan berguna bagi sebuah penelitian sebagai bahan perbandingan dan bahan kajian dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pelayanan sosial bagi penyandang autisme :

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Siska Patdriani yang berjudul “Pelaksanaan Terapi Keterampilan Sosial Bagi Anak Autis di Lembaga Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Mutiara Bunda Kota Bengkulu” di IAIN Bengkulu, 2018.<sup>6</sup> Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah pelaksanaan terapi dalam bentuk terapi keterampilan sosial di Pendidikan Khusus (PK) dan

---

<sup>6</sup> Siska Patdriani, “Pelaksanaan Terapi Keterampilan Sosial Bagi Anak Autis di Lembaga Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Mutiara Bunda Kota Bengkulu”, (Skripsi Sarjana IAIN Bengkulu, 2018).



Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Mutiara Bunda Kota Bengkulu yaitu dengan terapi wicara yang didukung oleh *listening skill* dengan mengikuti suara yang didengar dari HP dan TV. Adapun media yang digunakan dalam terapi keterampilan sosial yang dimaksud berupa alat permainan seperti puzzle, papan titian, bola dan gambar-gambar lukisan.

Dalam skripsi tersebut Siska Patdriani menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan terapi keterampilan melalui *listening skill* dan menggunakan media permainan untuk para penyandang anak autis. Maka hal ini adanya perbedaan dengan penelitian penulis, dari lokasi dan program penelitian, yakni pelayanan sosial bagi para penyandang autis melalui bimbingan latihan keterampilan dengan membuat kerajinan tangan serta wirausaha lainnya.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Fachry Arfan yang berjudul “Implementasi Program Pelayanan Bagi Anak Autis Melalui Sekolah Khusus Di Rumah Autis Bekasi”, di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.(Arfan, 2014) Kesimpulan dari skripsi tersebut yaitu dampak dalam pelaksanaan program ini memberikan hasil yang baik bagi para orangtua dan siswa autis, dilihat dari tiga indikator pertama, yaitu pertama *program integrity* (integritas program) yakni pelayanan yang sesuai dengan

harapan klien, artinya anak autis yang awalnya sulit untuk melakukan kegiatannya sendiri, karena adanya program ini anak autis dapat beraktivitas secara mandiri. Kedua, *program effect* (dampak program) yakni memberikan pengaruh yang positif dengan adanya program pendidikan ini anak autis dapat berkembang menjadi lebih baik. Ketiga, *satisfaction* (kepuasan) yakni orangtua dan masyarakat merasa puas serta mendukung dengan kegiatan pelayanan program sekolah khusus.

Dalam skripsi tersebut Fachry Arfan menjelaskan tentang dampak dan akibat dengan adanya program pendidikan sekolah khusus Rumah Autis di Bekasi bagi anak autis, orangtua dan masyarakat. Skripsi tersebut memiliki kesamaan pada penelitian penulis, yakni objek penelitian di Rumah Autis. Namun, terdapat perbedaan dari lokasi dan fokus penelitiannya, penulis meneliti di cabang Tangerang dan hanya fokus pada program pelayanan sosial yakni bimbingan latihan keterampilan.

*Ketiga*, artikel di *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* yang ditulis oleh Muhammad Iqbal yang berjudul "Layanan Pembelajaran Bagi Siswa Autisme di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (Deskriptif – Kualitatif di SMKN 4 Padang)" di Universitas Negeri

Padang, 2014.<sup>7</sup> Kesimpulan yang didapatkan dari jurnal tersebut yaitu, di Sekolah SMKN 4 Padang siswa autisme memiliki persamaan hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, oleh karena itu Siswa Autisme memilih jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) tanpa adanya paksaan dan sesuai keinginan masing-masing siswa, dengan beranggapan bahwa minat dan bakat anak tersebut dapat terpenuhi dengan baik. Adapun yang dimaksud Desain Komunikasi Visual yaitu seni dalam penggambaran menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa melalui media berupa desain yang bertujuan sebagai alat komunikasi mengenai pengungkapan ide atau penyampaian informasi yang dapat terbaca dan terlihat. Namun, terdapat kendala utama bahwa siswa autisme ini memiliki keterbatasan dalam memperhatikan guru ketika saat menerangkan pembelajaran karena konsentrasi dan kontak siswa yang minim dan asyik dengan lingkungan sekitarnya bahkan membuat ulah mengganggu teman yang lainnya.

Hasil penelitiannya tersebut Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa pelayanan yang dilakukan oleh Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif yaitu melalui

---

<sup>7</sup> Muhammad Iqbal, "Layanan Pembelajaran Bagi Siswa Autisme di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (Deskriptif – Kualitatif di SMKN 4 Padang)", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol.3, No.3, (September 2014).

bidang pendidikan dengan menerapkan jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) untuk Siswa SMKN 4 Padang sesuai dengan hak masing-masing anak yang bersedia mengikuti maupun yang tidak. Maka hal ini adanya perbedaan dengan penelitian penulis, dari lokasi dan fokus penelitian, yaitu Rumah Autis Tangerang ini menerapkan pelayanan sosial kepada para penyandang autis dari jenjang pendidikan PAUD-SMA dan beberapa orang dewasa (dengan syarat tertentu) melalui bimbingan latihan keterampilan.

## **F. Kajian Teori**

### **1) Pelayanan Sosial**

#### **a. Definisi Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki hubungan lingkungan sosialnya. *The Social Work Dictionary* menyatakan bahwa : “pelayanan sosial merupakan aktivitas pekerja sosial dan profesi lain dalam rangka membantu orang agar berkecukupan, mencegah ketergantungan, memperkuat relasi keluarga, memperbaiki keberfungsian sosial, individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat”<sup>8</sup>

Muhidin memaknai pelayanan sosial dengan dua pengertian, yakni dalam arti yang luas dan arti yang sempit : 1). Pelayanan sosial dalam arti luas ialah pelayanan sosial yang mencakup fungsi pengembangan dari berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, tenaga kerja, perumahan, dan sebagainya. Pelayanan

---

<sup>8</sup> Dwi Heru Sukoco, *Kemitraan dalam Pelayanan Sosial, dalam Isu-isu Tematik Pembangunan Sosial*, (Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, 1997), h.119

sosial seperti itu biasanya berkembang di negara maju. 2). Pelayanan sosial dalam arti yang sempit dapat dikatakan sebagai pelayanan kesejahteraan sosial yakni yang mencakup program pertolongan kepada penyandang masalah sosial seperti anak terlantar, keluarga miskin, orang cacat, tuna susila, dan sebagainya. Pelayanan sosial ini biasanya digunakan oleh negara yang sedang berkembang.<sup>9</sup>

### **b. Fungsi Pelayanan Sosial**

Menurut Alfred J.Khan fungsi utama pelayanan sosial ialah sosialisasi dan pengembangan yang bertujuan untuk melakukan perubahan pada diri anak dan pemuda melalui pemeliharaan, pendidikan (non formal) dan pengembangan. Adapun fungsinya dapat di kelompokkan sebagai berikut :

- 1) Pelayanan sosial yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai masyarakat dalam usaha pengembangan kepribadian anak dan remaja melalui program pengisian waktu luang kegiatan remaja atau pemuda. Hal tersebut untuk meningkatkan tujuan dan motivasi.
- 2) Pelayanan sosial untuk penyembuhan, perlindungan dan rehabilitasi. Bentuk pelayanannya berupa :

---

<sup>9</sup> Luthfi, dkk, *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, (Malang: Publishing, 2015), h.107

Program asuhan keluarga dan adopsi anak, program bimbingan bagi anak nakal dan bebas hukuman, program rehabilitasi bagi penderita cacat, program lanjut usia, program-program penyembuhan bagi penderita gangguan mental dan sebagainya.

- 3) Pelayanan untuk mendapatkan akses dan informasi. Upaya pelayanan ini untuk menciptakan hubungan bimbingan yang sehat antara berbagai program sehingga program tersebut dapat berfungsi dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang membutuhkannya.<sup>10</sup>

### **c. Jenis-Jenis Pelayanan Sosial**

Lembaga pelayanan sosial dapat dikatakan sebagai organisasi pelayanan manusia (*human service organization*) yang memiliki berbagai jenis pelayanan sosial yang diberikan kepada klien. Di antaranya ialah sebagai berikut :<sup>11</sup>

#### **a) Pelayanan Pengasramaan**

Pelayanan ini merupakan pelayanan yang memberikan tempat tinggal sementara kepada

---

<sup>10</sup> Husmiati, dkk, *Implementasi Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial Terkait pelaksanaan Rehabilitasi Sosial di dalam Panti*, (Jakarta: Puslitbangkesos Kementerian Sosial RI, 2020), cetakan pertama, h.15

<sup>11</sup> Dwi Heru Sukoco, *Kemitraan dalam Pelayanan Sosial, dalam Isu-isu Tematik Pembangunan Sosial*, (Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, 1997), h. 106-107.

klien. Sehingga klien dapat beristirahat, menginap ataupun menyimpan barang miliknya.

b) Pelayanan Permakanan

Pelayanan ini memberikan klien makan dan minum berdasarkan menu yang telah disiapkan dengan gizi yang tinggi agar terjamin kualitasnya.

c) Pelayanan Konsultasi

Pelayanan ini memberikan bimbingan untuk memecahkan masalah, cara berinteraksi dengan orang lain agar dapat meningkatkan kemampuan dan menjalankan peranan sosial.

d) Pelayanan Pemeriksaan Kesehatan

Pelayanan pengontrolan dan pengecekan kesehatan klien agar terdeteksi tingkat kesehatannya.

e) Pelayanan Pendidikan

Pelayanan yang memberikan pendidikan formal kepada klien.

f) Pelayanan Keterampilan

Pelayanan yang memberikan bimbingan keterampilan kerja, seperti: kerajinan tangan, menjahit, salon, perkebunan dan sebagainya.

g) Pelayanan Keagamaan

Pelayanan yang memberikan bimbingan mental- spiritual kepada klien dengan menjalankan

aktifitas keagamaan masing-masing, seperti mengikuti acara ceramah keagamaan.

#### h) Pelayanan Hiburan dan Rekreasi

Pelayanan ini memberikan rasa have fun kepada klien melalui permainan, musik, media entertainment ataupun kunjungan ke suatu tempat.

#### i) Pelayanan Transportasi

Pelayanan ini membantu daya jangkau klien ketika ada keperluan keluarga, ke pusat pelayanan, ataupun lokasi rekreasi.

## 2) Pemberdayaan

### a. Definisi Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan).<sup>12</sup> Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai

---

<sup>12</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h.57.



oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.<sup>13</sup>

### 3) Penyandang Autis

#### a. Definisi Autis

Kata Autis berasal dari Bahasa Yunani “auto” yang memiliki makna sendiri. Makna tersebut menunjukkan gejala kepada seseorang yang mengalami “*hidup dalam dunianya sendiri*” yang artinya menarik diri dari dunia luar dan menciptakan dunia fantasinya sendiri: berbicara, tertawa, menangis, dan marah-marah sendiri. Autisme merupakan gejala kekacauan pada perkembangan anak yang ditandai dengan keterlambatan dalam bidang kognitif, perilaku, komunikasi, sulit dalam berinteraksi sosial, dan

---

<sup>13</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Startegis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial,...*, h.59-60.

bahasa. Gangguan kebiasaan yang dialami anak autis pun cenderung mengucapkan kata atau kalimat secara berulang-ulang terhadap apa yang dilihatnya, seperti ketika menonton televisi atau video.<sup>14</sup>

**b. Penyandang autis atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pandangan Islam**

Terdapat beberapa istilah penyebut yang menunjukkan pada kata penyandang disabilitas. Kementerian Sosial menyebutnya dengan istilah penyandang cacat, dan Kementerian Pendidikan Nasional menyebutnya dengan istilah berkebutuhan khusus. Penyandang autis termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus.

Al- Qur'an memandang penyandang disabilitas secara fisik adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Bertindak sama atau bersikap toleransi terhadap sesama (Q.S. Abasa/80:2).
- b. Memberi keringanan untuk tidak melaksanakan secara sempurna kewajiban-kewajiban yang menuntun panca indra dan anggota fisiknya, tidak diskriminasi,

---

<sup>14</sup> Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010), h.1 dan 5.

<sup>15</sup> Inas Hayati, "Penyandang Disabilitas Dalam Pandangan Al-Qur'an", (Skripsi Sarjana UIN Ar-Raniry Darussalam- Banda Aceh,2019), h.83

mempunyai hak untuk memilih dan menyambung silaturahmi (Q.S.An-Nur/24:61).

c. Diperbolehkan untuk tidak ikut berperang (Q.S.Al-Fath/48:7).

d. Mukjizat Nabi Isa (Q.S.Ali-Imran/3:49).

### **c. Klasifikasi Autis**

Dalam berinteraksi sosial, anak autis terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu :

#### **1. Kelompok Anak Autis yang Menyendiri**

Kelompok anak autis ini menghindari fisik dengan lingkungannya, hanya mengucapkan kalimat atau kata yang sederhana saja, selalu menghabiskan harinya berjam-jam untuk sendiri dan apabila melakukan sesuatu maka ia akan melakukannya berulang-ulang. Gangguan perilaku pada anak ini cenderung mudah marah, melukai dirinya sendiri bahkan menyerang temannya.

#### **2. Kelompok Anak Autis yang Aktif tetapi menurut kemauannya sendiri**

Kelompok ini bertolak belakang dengan anak autis menyendiri karena lebih cepat bisa bicara dan memiliki kata atau kalimat yang paling banyak, walaupun dapat merangkai kalimat dengan baik, tetapi tetap saja masih terdapat kata-kata yang kurang dipahami.

#### **3. Kelompok Anak Autisme yang Pasif**

Kelompok anak autis ini lebih bertahan dengan kontak fisik, bermain dengan teman sebayanya. Mengucapkan kalimat lebih banyak walaupun agak terlambat berbicara dan ada kata yang kurang dimengerti. Kelompok pasif ini masih bisa diajari dan dilatih dibandingkan dengan anak autis menyendiri dan aktif tetapi menurut kemauannya sendiri.<sup>16</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode Penelitian ialah metode penyelidikan yang terkelola sistematis, berdasarkan data, kritis, objektif, dan ilmiah terhadap suatu objek penelitian yang terkait.<sup>17</sup>

Penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini saya menggunakan metode penelitian kualitatif yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain, melainkan melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan.<sup>18</sup>

### 2. Subyek, Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian di Rumah Autis tepatnya Jl.Bunga Raya I Blok A I No.18 Griya Sangiang Mas Periuk,

---

<sup>16</sup> Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, ( Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), cetakan pertama, h.191.

<sup>17</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2017), cetakan ketujuh, h.12

<sup>18</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), cetakan pertama, h.8-9

Kelurahan Gebang Raya, Kecamatan Periuk, Kota Tangerang. Penelitian dilakukan di lokasi tersebut dikarenakan Rumah Autis memberdayakan para penyandang autis mulai dari anak-anak, remaja bahkan dewasa melalui bimbingan latihan keterampilan. Penelitian ini dimulai pada Februari 2021 sampai Juli 2021 dan dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik secara prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>19</sup> Teknik pengumpulan data yang saya gunakan ialah sebagai berikut :

#### a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan dengan cara mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini saya menggunakan observasi partisipatif pasif yakni dengan cara saya datang ke lokasi penelitian hanya mengamati kegiatan, namun tidak berperan aktif atau terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>21</sup> Pada penelitian ini saya melakukan

---

<sup>19</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), cetakan pertama, h.103

<sup>20</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, .....

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), cetakan ketujuh, h.310.

pengamatan serta pencatatan terhadap objek yang diamati yakni Rumah Autis dan para penyandang anak autis.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi dan interaksi antar responden dan pewawancara yang menggunakan pertanyaan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu.<sup>22</sup>

Adapun yang menjadi responden pada saat wawancara ialah ketua Rumah Autis Tangerang, ketua program Bimbingan Latihan Keterampilan (BLK), Guru BLK, orangtua anak autis, dan pihak Kelurahan Gebang Raya.

Adapun panduan wawancaranya ialah sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Panduan Pertanyaan Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Informan</b>	<b>Substansi Pertanyaan</b>	<b>Muatan Pertanyaan</b>
1	Suparjo (Staff Tata Pemerintahan Kelurahan Gebang Raya)	1. Profil Kelurahan Gebang Raya	1. Sejarah Kelurahan Gebang Raya 2. Jumlah penduduk Kelurahan

---

<sup>22</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, ....., h.109.

			Gebang Raya 3. Jenis Klasifikasi Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Gebang Raya
2.	Dwi Astuti (Ketua Rumah Autis Tangerang)	1. Profil Rumah Autis Tangerang	1. Sejarah Rumah Autis Tangerang 2. Struktur Kepengurusan Rumah Autis Tangerang
3.	Nur Istiningsih (Ketua Program BLK)	1. Program BLK 2. Pekerjaan Orang Tua	1. Kegiatan yang dilakukan 2. Pendapatan
4.	Eni Widayati (Guru BLK)	1. Kondisi Penyandang Autis pada program BLK	1. Perkembangan sikap, akademik, pola pikir penyandang autis.
5.	Ratna Dewi	1. Kondisi	1. Pendapatan

	(Orangtua Autis)	sosial ekonomi 2. Tantangan Anak	2. Kesulitan yang dihadapi
6.	Nabil	1. Nama, umur, tempat tinggal	

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Saya mengajukan pertanyaan lalu merekam informasi selama wawancara serta mencatat isi pembicaraan yang berkaitan dengan objek penelitian. Selain itu, wawancara juga dilakukan melalui *WhatsApp* (Chatting/voicenote) karena kendala masa pandemi Covid-19. Hasil wawancara yang telah dicatat dianalisis.

#### c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, koran, majalah, prasasti, notulen rapat, leger nilai, agenda, dan lain-lain.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini data yang diperoleh

---

<sup>23</sup> Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.100



berupa arsip kelurahan, struktur kepengurusan Rumah Autis, serta foto kegiatan di Rumah Autis.

#### 4. Sumber Data

##### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>24</sup> Penelitian ini memperoleh data secara langsung dari pihak-pihak terkait melalui teknik pengumpulan data seperti observasi pengamatan langsung dan wawancara dengan responden.

##### b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan struktur data historis mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain.<sup>25</sup> Data penelitian tersebut berupa dokumen yang berasal dari buku-buku, internet atau sumber lainnya yang terkait dalam objek penelitian.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sebelum ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah pengumpulan data selesai, teknik ini menyesuaikan

---

<sup>24</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2005), h.132

<sup>25</sup> Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), h.168

dengan keadaan data, sifat data, tujuan dan rumusan masalah penelitian.<sup>26</sup> Adapun teknik analisis data yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang terdapat pada catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data hasil dari pengamatan penelitian yakni tentang pelayanan sosial Rumah Autis dalam memberdayakan para penyandang autis.

b. Penyajian Data

Penyajian data disusun secara sistematis dan terkelompok berdasarkan jenis dan polanya dalam bentuk matriks, grafik, bagan, dan teks narasi sehingga membentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan objek penelitian.<sup>28</sup> Dalam penyajian data, penulis menyajikan dalam bentuk uraian-uraian.

c. Verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan ialah suatu tinjauan ulang atau pemikiran kembali data yang

---

<sup>26</sup> I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian kualitatif dalam ilmu social, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bali: Nilacakra Publishing House, 2018), cetakan pertama, h.144

<sup>27</sup> Ali Nurdin, *Komunikasi Magis Fenomena Dukun di Pedasaan*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), h.16

<sup>28</sup> Ali Nurdin, *Komunikasi Magis Fenomena Dukun di Pedasaan*, ...

sudah ada agar valid dan bila diperlukan mencari data baru yang lebih mendalam untuk mendukung kesimpulan yang sudah didapatkan dari penelitian.<sup>29</sup> Penulis memberikan kesimpulan terhadap data yang sudah ada dan data penemuan dari lapangan. Adapun data penemuan yang didapatkan berasal dari kegiatan pemberdayaan para penyandang autisme, dengan melakukan pengamatan secara langsung.

Data-data yang telah terkumpul dapat dianalisis agar permasalahan penelitian yang sesungguhnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Lalu, masalah yang telah dianalisis tersebut dijabarkan dan mengambil kesimpulan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi, maka diperlukan adanya sistematika pembahasan. Adapun sistematika yang akan diuraikan ialah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang profil Rumah Autisme. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yakni gambaran umum

---

<sup>29</sup> Ali Nurdin, *Komunikasi Magis Fenomena Dukun di Pedesaan, .....*

mengenai Kelurahan Gebang Raya, sejarah Rumah Autis, struktur kepengurusan, visi dan misi, tujuan, sasaran penerima layanan, program-program Rumah Autis, fasilitas sarana dan prasarana Rumah Autis, sumber pendanaan Rumah Autis, dan mitra kerja.

BAB III menjelaskan tahapan atau proses pemberdayaan penyandang autis yang dilakukan oleh Rumah Autis Tangerang, yang diuraikan sebagai hasil penelitian. Bab ini dibagi dalam beberapa sub bab yakni latar belakang kelurga penyandang autis, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, dan kondisi sosial.

BAB IV menjelaskan tentang hasil analisis terkait pelayanan sosial yang dilakukan oleh Rumah Autis Tangerang. Bab ini dibagi dalam beberapa sub bab yakni analisis pelayanan sosial yang dilakukan oleh Rumah Autis melalui Bimbingan Latihan Keterampilan (BLK), manfaat adanya pelayanan sosial, serta faktor pendukung dan faktor penghambat.

BAB V bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan penulis serta kata penutup sebagai akhir dari isi pembahasan.

Kemudian pada bagian akhir, penulis mencantumkan daftar pustaka yang merupakan referensi dalam penulisan skripsi ini beserta lampiran-lampiran.